

ANALISIS DATA PANEL TRANSMISI HARGA BERAS DI PROVINSI LAMPUNG

(Analysis of Panel Data Rice Price Transmission in Lampung Province)

Riri Wulandari, Novi Rosanti*, Lina Marlina

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

*e-mail: novi.rosanti@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

The aims of this research are to examine the transmission of rice prices from the producer (miller) level to the consumer vertically, and to analyze the factors that influence determination of rice prices at the producer (miller) level in Lampung Province. The type of method applied in this research was descriptive research with quantitative approach. Data analysis was carried out using panel data from January 2020 to December 2022 from 15 regencies/cities in Lampung Province. In addition, the data in this research was also analyzed by using Asymmetric Error Correction Model (AECM) and Ordinary Least Squares (OLS). The results obtained in this research indicate that a symmetrical transmission pattern of rice prices in the short term and an asymmetrical transmission pattern in the long term are occurred in Lampung Province. Factors that influence the price of rice at the producer (miller) level in Lampung Province are the consumer price of rice, the price of imported rice, rice consumption, and the producer price of corn.

Key words: economic valuation, travel cost method, visitor satisfaction

Received: 6 May 2024

Revise: 20 May 2024

Accepted: 31 May 2024

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v12i2.8948>

PENDAHULUAN

Isu pangan merupakan hal yang paling penting dan menjadi fokus yang terus diperhatikan oleh pemerintah, hal ini dikarenakan kebutuhan primer paling mendasar dan yang harus tetap dipenuhi oleh masyarakat adalah kebutuhan akan pangan. Keberhasilan dalam pembangunan sumber daya manusia yang sehat, produktif, serta aktif dapat diwujudkan dengan adanya tingkat kecukupan pangan dalam suatu bangsa (Bulog, 2014). Ketahanan pangan bisa diukur melalui ketersediaan pangan yang mencukupi, dengan kualitas yang baik, serta dijual dengan harga yang terjangkau. Selain itu, pangan tersebut juga harus aman untuk dikonsumsi, sehingga dapat mendukung kebutuhan setiap orang untuk menjalani kegiatan sehari-hari setiap saat (Ariani *et al.*, 2014).

Beras, jagung, dan umbi-umbian merupakan beberapa jenis pangan sebagai kebutuhan primer dan paling mendasar yang dibutuhkan setiap masyarakat. Namun, mayoritas penduduk di Indonesia lebih memilih beras untuk dijadikan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan pangan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat

dari masyarakat Indonesia, yang rata-rata konsumsi beras sebagai sumber karbohidrat utamanya mencapai 87,03 persen. Menurut (Hasanah, 2022) Beras adalah sejenis biji-bijian yang berasal dari tanaman *Oryza sativa*. Beras merupakan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia (Aido *et al.*, 2021). Beras di Indonesia dibagi menjadi tiga jenis yaitu beras kelas premium, beras kelas medium, dan beras kelas khusus (Putri *et al.*, 2020) Setiap jenis beras memiliki keunggulan maupun kekurangannya masing-masing, baik dari segi mutu fisik, mutu tanak, mutu rasa, serta harga beras yang bersaing (Pane *et al.*, 2023).

Salah satu wilayah yang menjadi sentra produksi pangan untuk kawasan di luar Pulau Jawa yaitu Provinsi Lampung. Hal ini dapat diketahui melalui pemanfaatan lahan kering yang digunakan guna menyokong kegiatan produksi pangan secara nasional maupun daerah karena kontribusinya dinilai selalu mengalami peningkatan secara pesat jika dibandingkan pada awal pembangunan di wilayah lainnya. Provinsi Lampung menjadi salah satu provinsi yang berhasil mengalami pertumbuhan produksi beras sebesar 2 persen setiap tahunnya. Menurut informasi dari Badan Pusat

Statistik (BPS), Lampung menempati peringkat keenam sebagai salah satu wilayah terbesar dalam produksi beras di Indonesia. Lampung juga berperan aktif dalam kontribusinya terhadap produksi beras secara nasional. (BPS Provinsi Lampung, 2020).

Provinsi Lampung kembali mengalami kenaikan pada tahun 2022 yang mencapai angka 176 ribu ton atau sebesar 6,44 persen jika dibandingkan dengan hasil produksi pada tahun 2021. Namun, tingkat kesejahteraan petani Provinsi Lampung khususnya pada petani padi masih sangat rendah apabila dibandingkan dengan subsektor pertanian yang lainnya.

Saat panen raya, umumnya produksi gabah akan melimpah, sedangkan permintaan beras setiap bulannya relatif stabil. Fenomena ini tentunya akan menyebabkan adanya penurunan harga gabah, oleh karena itu perlu diadakannya prosedur yang memfokuskan pada penentuan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) guna memberikan proteksi kepada para petani selaku produsen beras. Selain itu, dalam rangka menyingkirkan tingginya harga beras ketika terjadi penurunan produksi gabah, perlu diadakannya pembatasan Harga Eceran Tertinggi (HET) pada pedagang tingkat akhir.

Produksi beras para petani cenderung berbeda, karena hasil produksi beras akan sangat bergantung dengan musim tanam. Hal demikian pada akhirnya menyebabkan terjadinya kesenjangan antara kuantitas produksi dan permintaan. Peningkatan secara tajam pada harga beras pada musim panceklik, akan sangat memberatkan masyarakat sebagai konsumen. Kemudian ketika musim panen raya berlangsung, akan terjadi kecenderungan penurunan secara drastis pada harga produksi gabah, dan peristiwa seperti ini akan merugikan para produsen atau para petani (Aryani, 2012).

Menurut (Yustiningsih, 2013) harga dianggap sebagai indikator utama dalam tingkat efisiensi pasar dengan kategori baik. Perubahan harga komoditas di pasar tertentu dapat mempengaruhi harga di pasar lainnya secara parsial, baik dalam jangka panjang maupun pendek. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan adanya efek transmisi harga antar-pasar (Sutisna, 2021). Hasil penelitian menunjukkan adanya indikasi kuat tentang keterpaduan antara harga gabah di pabrik penggilingan dengan harga gabah yang diterima oleh petani. Petani sebagai produsen menyatakan bahwa kecenderungan pengelolaan oleh para pedagang mengakibatkan munculnya fenomena

ketidaksempurnaan dalam persaingan pasar. Hal ini mengakibatkan adanya margin pemasaran yang cenderung tinggi. Tidak hanya itu, penyalahgunaan *market power* yang dilakukan oleh para perantara saat memutuskan harga pemasaran dengan tujuan kepentingan pribadi juga menjadi penyebab ketidaksempurnaan pasar.

Maraknya perbedaan antara harga beras pada tingkat konsumen dan produsen yang saat ini menunjukkan peristiwa kesenjangan transmisi harga secara vertikal yang tidak simetris. Guna merealisasikan harga beras yang benar serta adil bagi seluruh pelaku yang terlibat dalam kegiatan ekonomi, maka transmisi harga beras menjadi hal yang sangat penting untuk difokuskan. Hal ini dikarenakan dalam upaya perwujudan pasar ritel beras dengan pasar produsen yang terintegrasi memberikan prasyarat pada transmisi harga beras

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang telah dijabarkan, maka fokus penelitian ini mengulas secara mendalam mengenai transmisi harga dengan tujuan dapat memberikan kontribusi pada seluruh pihak dalam pemutusan prosedur saat mengukur distribusi keguyuban di antara konsumen dan produsen. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur tingkat kedayagunaan harga pada proses pemasaran. Tujuan penelitian ini dilakukan guna mengetahui bentuk transmisi nilai beras secara vertikal pada tingkatan produsen menuju nilai beras di tingkatan konsumen dalam wilayah Provinsi Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di Provinsi Lampung. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja atau berdasarkan pertimbangan khusus (*purposive*). Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Dinas Ketahanan Pangan serta Badan Pusat Statistik di Provinsi Lampung sejak Januari 2020 hingga bulan Desember 2022 di 15 Kota/Kabupaten.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Asymmetric Error Correction Model* (AECM) dan metode pendugaan *Ordinary Least Square* (OLS). Melakukan analisis transmisi harga beras, maka diperlukan uji *Asymmetric Error Correction Model* (AECM) dengan menggunakan data time series. Tahapan pengujian dalam uji AECM yaitu dilakukan uji stasioner terhadap

data yang akan dianalisis, penentuan lag optimal, uji kointegrasi, uji kausalitas, estimasi AEEM dan uji wald. Analisis ini mempertimbangkan berbagai faktor berdasarkan data bulanan, termasuk nilai beras di penggilingan, pola konsumsi beras sebagai bahan pokok, permintaan beras, harga impor beras, dan harga jagung dari tahun 2020 hingga 2022. Dalam menguji hipotesis penelitian ini mengacu pada:

$$r = \frac{\beta^{\wedge}}{se(\beta)} \dots\dots\dots(1)$$

Pengujian pada hipotesis mengacu pada indikator H_0 diterima apabila dalam perhitungan diperoleh nilai r lebih besar dari nilai statistik yang telah ditentukan oleh Dickey Fuller, dan dapat dikatakan tidak stasioner apabila Y_t memiliki akar unit. Namun sebaliknya, apabila hasil nilai perhitungan r menunjukkan angka yang lebih rendah dari nilai statistik DF, maka H_0 ditolak dan dikategorikan stasioner karena Y_t tidak memiliki akar unit.

Untuk mengetahui peranan dari nilai pada sistem pasar yang berada di lembaga pemasaran, dilakukan uji kausalitas. Dalam mengetahui pengaruh harga beras tingkat konsumen untuk harga beras tingkat produsen, mengacu pada persamaan :

$$HBP = \sum a_i HBP_{n \ i=1 \ t - i} + \sum \beta_i HBP_{n \ i-1 \ t - i} + e_{1 \ t} \dots\dots\dots(2)$$

$$HBP = \sum \lambda HBP_{n \ i=1 \ t - 1} + e_{1 \ t} \dots\dots\dots(3)$$

Untuk mengetahui dampak nilai beras pada tingkatan produsen terhadap nilai beras di tingkat konsumen, beracuan pada persamaan:

$$HBK = \sum \gamma_i HBK_{n \ i=1 \ t - i} + \sum \beta_i HBK_{n \ i-1 \ t - i} + e_{2 \ t} \dots\dots\dots(4)$$

$$HBK = \sum \gamma_i HBK_{n \ i=1 \ t - 1} + e_{2 \ t} \dots\dots\dots(5)$$

Penentuan nilai F hitung dengan beracuan pada nilai F tabel dilakukan untuk uji kausalitas berdasarkan RSS persamaan variabel yang *unrestricted* dan *restricted* (Juanda & Junaidi, 2012):

$$F = (n - k) \frac{(RSS_r - RSS_{ur})}{m(RSS_{ur})} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- RSS_r = *Residual sum of squares* dari persamaan *restricted*
- RSS_{ur} = *Residual sum of squares* pada persamaan *unrestricted*
- n = Jumlah observasi

- m = Jumlah lag
- k = Jumlah parameter estimasi pada persamaan *unrestricted*

Pada data harga yang telah diperoleh dalam penelitian ini juga diuji melalui uji asimetris dengan memanfaatkan model AEEM :

$$\Delta Pdt = \alpha_0 + \sum_{i=1}^n \beta^- \Delta Pdt_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta^+ \Delta Pdt_{t-i} + \sum_{i=0}^n \gamma^- \Delta Pit_{t-1} + \sum_{i=1}^n \gamma^+ \dots\dots\dots$$

$$\Delta Pdt_{t-1}^+ + \pi_1 ECT_{t-1} + \pi^+ ECT_{t-1}^+ + \epsilon_t \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- Pdt = Nilai dependen variabel (Rp/kg)
- Pit = Besar nilai variabel (Rp/kg)
- ECT_{t-1} = Nilai *Lag* residual dari persamaan keseimbangan jangka panjang
- ϵ = *Error term*
- α_0 = Konstanta
- β, γ, π = Koefisien
- n = Panjang lag

Untuk mengetahui adanya transmisi harga yang bersifat asimetris, dilakukan perbandingan taraf signifikansi terhadap koefisien positif dan negatif melalui *Wald test* (Reziti & Panagopoulos, 2008). Uji hipotesis dalam uji Wald pada penelitian ini dilakukan untuk dua jangka waktu sebagai berikut:

Jangka pendek

$$H_0 : \sum_{i=0}^n \beta^- HBK = \sum_{i=0}^n \beta^+ HBK \dots\dots\dots(8)$$

$$H_1 : \sum_{i=0}^n \beta^- HBK \neq \sum_{i=0}^n \beta^+ HBK \dots\dots\dots(9)$$

Apabila setelah melakukan uji Wald didapati hasil yang menunjukkan H_0 diterima, maka hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, transmisi harga beras terjadi secara simetris. Namun sebaliknya, apabila hasil uji Wald memaparkan ditolaknya H_0 maka transmisi berjalan secara asimetris untuk jangka waktu pendek.

Jangka panjang

$$H_0 : \pi^- = \pi^+ \dots\dots\dots(10)$$

Jika hasil uji Wald menunjukkan bahwa H_0 diterima, ini berarti ada transmisi harga beras yang simetris antara produsen dan konsumen dalam jangka panjang di Provinsi Lampung. Sebaliknya, jika hasil uji Wald menolak H_0 , maka ada transmisi harga beras yang asimetris antara produsen dan konsumen dalam jangka panjang di Provinsi Lampung.

Hasil uji Wald pada penelitian ini digunakan untuk menentukan sifat transmisi harga dalam rantai pasokan beras di suatu wilayah. Bentuk faktor yang berkontribusi dalam pemutusan penentuan nilai beras di tingkat produsen dianalisis melalui model pendugaan atau metode *Ordinary Least Squares* (OLS) mengacu pada bentuk persamaan:

$$PPGLG = a_0 + a_1PRICE_t + a_2IMPOR_t + a_3QRICE_t + a_4PCORNP_t + e \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

- PPGLG = Besar harga beras yang berada tingkat produsen (penggiling) di Provinsi Lampung (Rp/kg)
- PRICE_t = Besar harga beras pada tingkat konsumen di Provinsi Lampung (Rp/kg)
- IMPOR_t = Besar harga dalam impor beras (Rp/kg)
- QRICE_t = Jumlah produksi beras (kg)
- PCORNP_t = Besar harga jagung pada tingkat petani di Provinsi Lampung (Rp)
- α₀ = *Intersep*
- e = *Error*

Provinsi Lampung sebagai pintu gerbang Pulau Sumatera menjadi wilayah dengan kepadatan penduduk terbesar ke-7 di Indonesia, dengan jumlah penduduk mencapai angka 3.647.532 jiwa. Kepadatan ini tentunya turut berkontribusi dalam tingkat kebutuhan akan pangan khususnya beras di Provinsi Lampung. Hal ini dikarenakan masyarakat Lampung dalam kehidupan sehari-harinya menjadikan beras sebagai makanan pokok sehingga mengakibatkan kebutuhan dan permintaan akan beras di Provinsi Lampung kian meningkat.

Tingginya kebutuhan beras di Provinsi Lampung dapat diimbangi dengan tingkat produksi padi di Provinsi Lampung yang berhasil mencapai peringkat ke-6 di Indonesia. Pengeluaran rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan makanan di Provinsi Lampung sangatlah beragam.

Akan tetapi, puncak pengeluaran rumah tangga dengan tingkatan tertinggi berada di Kota Bandar Lampung. Hal ini dapat terjadi karena adanya keberagaman pendapatan dan gaya hidup pada lingkungan masyarakat Kota Bandar Lampung. Data luas Panen Padi di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Dan Karakteristik Daerah Penelitian

Tabel 1. Luas panen padi di Provinsi Lampung (ha)

No	Kab/Kota	2018	2019	2020	2021	2022
1	Lampung Barat	12.492	13.632	13.401	13.396	13.747
2	Tanggamus	22.545	24.438	26.905	22.783	22.857
3	Lampung Selatan	50.390	44.070	54.762	50.497	56.274
4	Lampung Timur	91.391	80.699	94.847	83.564	92.074
5	Lampung Tengah	97.643	98.254	113.891	100.249	101.743
6	Lampung Utara	15.196	15.080	17.133	17.004	13.858
7	Way Kanan	14.678	17.586	17.767	17.489	20.959
8	Tulang Bawang	9.010	51.559	55.882	52.891	62.836
9	Pesawaran	23.453	20.565	22.068	21.260	23.375
10	Pringsewu	23.317	21.439	23.041	21.575	23.534
11	Mesuji	12.693	56.248	78.479	65.020	57.626
12	Tulang Bawang Barat	8.353	6.071	6.361	6.995	10.255
13	Pesisir Barat	10.099	11.039	12.808	12.216	11.958
14	Bandar Lampung	460	424	523	470	491
15	Metro	5.715	2.999	7.280	5.179	5.324
Provinsi Lampung		397.435	464.103	545.149	490.589	516.910

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Lampung (2022)

Tabel 2. Produksi beras di Provinsi Lampung (Ton)

No	Tahun	(ton)
1	2013	2.026.825,26
2	2014	2.098.280,45
3	2015	2.301,677,64
4	2016	2.540.905,44
5	2017	2.685.353,46
6	2018	1.201.423,78
7	2019	1.365.120,00
8	2020	1.428.769,59
9	2021	1.529.891,90
10	2022	2.650.289,64

Tabel 1 menunjukkan bahwa di Provinsi Lampung terdapat tiga sentra produksi padi, yaitu di Kabupaten Lampung Selatan, Lampung Tengah, dan Lampung Timur. Kecenderungan penurunan luas panen padi di Provinsi Lampung terjadi tiap tahunnya. Peningkatan tersebut hanya terjadi pada tahun 2020. Hal ini dikarenakan penurunan luas panen akan berpengaruh pada jumlah produksi beras di setiap tahunnya. Kondisi ini memicu berbagai tantangan bagi pemerintah daerah dan para petani lokal untuk menjaga produktivitas padi di tengah perubahan iklim dan lahan pertanian yang semakin terbatas. Produksi beras di Provinsi Lampung pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa fluktuasi produksi beras di Provinsi Lampung berada dalam kategori cukup. Kecenderungan penurunan luas area panen padi yang mendominasi di Provinsi Lampung terjadi selama kurun waktu 10 tahun berturut-turut.

Pemasaran Beras di Provinsi Lampung

Sistem penyaluran beras umumnya dimulai dari pedagang grosir kemudian ke pedagang pengecer. Pedagang eceran turut berkontribusi dalam memainkan peranan penting saat pemasaran beras di tingkat lokal. Umumnya pedagang eceran akan mendistribusikan beras di pasar tradisional, supermarket, maupun toko kelontong. Dalam menjalankan kegiatan distribusi, pedagang pengecer kerap melaksanakan kerja sama dengan berbagai distributor atau grosir guna mendapatkan pasokan beras yang teratur. Pendistribusian perdagangan komoditas beras yang disalurkan dari produsen menuju ke konsumen umumnya melibatkan seluruh pelaku perdagangan di Provinsi Lampung.

Tabel 3. Hasil Uji Stationeritas Data

Variabel	Level		First Difference	
	Nilai ADF	Ket	Nilai ADF	Ket
HBP	23.70[0.78]	Tidak Stationer	158.12[0.00]*	Stationer
HBK	55.93[0.00]	Stationer	194.63[0.00]*	Stationer

Keterangan: *stationer, pada taraf nyata 1%

Transmisi Harga Beras

Hasil uji stationeritas data harga beras di tingkat produsen (penggiling) dan konsumen disajikan pada Tabel 3. Data pada Tabel 3 menampakkan hasil dari uji ADF yang diketahui bahwa variabel nilai beras di tingkat produsen (penggiling) dan konsumen yang dikatakan tidak stasioner pada level I (0). Berdasarkan hasil uji stationeritas diperoleh bahwa data nilai beras yang berada pada tingkatan petani selaku produsen dan nilai beras pada tingkatan konsumen selaku pemakai yang tidak stasioner dalam level diferensiasi pertama (*first difference*) yang stasioner maka dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut mengalami tren atau pola yang tidak tetap seiring waktu (non-stasioner) pada levelnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Purwasih *et al.*, 2018) data harga pada tingkat produsen (penggiling) dan konsumen tidak stasioner pada tingkat level, namun menjadi stasioner pada tingkat *first difference*. (Elvina *et al.*, 2018) mengatakan bahwa variabel dapat dikatakan memiliki hubungan secara jangka panjang atau terkointegrasi apabila variabel stasioner pada derajat yang sama dan panjang gelombang sama. Pengujian kointegrasi antara harga beras di tingkat produsen (penggiling) dan konsumen di Provinsi Lampung telah dilakukan, dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menampilkan hasil uji kointegrasi, di mana nilai *trace statistic* dan maximum eigenvalue statistic melebihi *critical value* 5 persen pada kondisi "none" dan "at most 1". Ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0), yang menyatakan tidak adanya kointegrasi, ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a), yang menyatakan adanya kointegrasi, diterima, menandakan adanya hubungan jangka panjang antara variabel. Namun, meskipun terdapat kointegrasi antara harga beras di tingkat produsen (penggiling) dan konsumen, hal ini tidak sepenuhnya menunjukkan bahwa pasar beras di Provinsi Lampung terintegrasi sepenuhnya. Selanjutnya uji kausalitas yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 4. Hasil Uji kointegrasi Johansen harga beras antara produsen (penggiling) dan konsumen di Provinsi Lampung

Hypothesized No. of CE (s)	Trace statistic	Critical Value 5%	Max- Eigen statistic	Critical Value 5%
None *	193.0120	20.26184	107.8931	11.22480
At most 1 *	85.11889	9.164546	85.11889	4.129906

Tabel 5. Hasil Uji Kausalitas antara harga beras antara produsen (penggiling) dan konsumen di Provinsi Lampung

Hubungan	Obs	F- statistic	Prob.
Harga produsen → Harga konsumen (penggiling)	420	4.87368	9.E-06*
Harga konsumen → Harga produsen (penggiling)		2.45093	0.0134*

Hasil uji kausalitas Granger pada Tabel 5 menunjukkan bahwa pada hubungan arah transmisi harga terjadi dua arah artinya kenaikan atau penurunan harga beras produsen (penggiling) mempengaruhi harga beras konsumen dan sebaliknya harga beras konsumen mempengaruhi harga beras produsen (penggiling) maka sebenarnya harga beras memiliki hubungan timbal balik dari produsen (penggiling) ke konsumen dan sebaliknya. Arah perubahan harga ini mengikuti hulu atau hilir pada rantai pemasaran komoditi. Perubahan harga komoditi beras ternyata dipengaruhi oleh sisi hulu yang bersumber pada harga produsen (penggiling). Ini berarti bahwa kenaikan atau penurunan harga di sisi produsen

akan mempengaruhi harga di tingkat konsumen beras. Hasil uji kausalitas penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yustianingsih, 2013) menunjukkan hubungan dua arah antar variabel, Penelitian ini menganalisis hubungan asimetri harga beras, maka pengujian ECM dilakukan untuk setiap hubungan yang memiliki hubungan kausalitas.

Nilai positif pada variabel kenaikan harga dan negatif pada variabel penurunan harga diperoleh setelah dilakukan analisis melalui *Asymmetric Error Correction Model* (AECM). Selain itu, pada nilai koefisien ECT menunjukkan hasil nilai yang negatif, sehingga antara transmisi harga baik dalam jangka pendek ataupun panjang dipisahkan.

Perubahan harga beras di tingkat konsumen secara signifikan disebabkan oleh perubahan harga produsen (penggiling) dalam periode yang sama. Transmisi harga produsen (penggiling) dengan harga konsumen secara jangka panjang dapat dilihat melalui nilai ECT. Nilai ECT pada penelitian menunjukkan nilai yang signifikan. Nilai ECT- menunjukkan bahwa pada saat penyimpangan harga di atas garis keseimbangan, yaitu harga konsumen ikut turun ketika terjadi penurunan harga di tingkat produsen (penggiling). Berbeda dengan nilai ECT+, yang menunjukkan bahwa apabila terjadi penyimpangan kenaikan harga produsen (penggiling), maka harga tingkat konsumen menyesuaikan kenaikan harga produsen (penggiling). Koefisien ECT yang memiliki tanda positif dan negatif yang sama menandakan bahwa penyimpangan harga direspons dengan arah yang sama. Hal ini menunjukkan adanya identitas dalam jangka panjang.

Tabel 6. Hasil perkiraan Asymmetric Error Correction Model (AECM) pada pola hubungan transmisi harga beras tingkat produsen (penggiling) dan konsumen di Provinsi Lampung

Wald test	F-statistik	Probabilitas
$H_0 : \Delta HBP_t^+ + = \Delta HBK_t^-$	13.21598	0.0003*
$H_0 : \Delta HBP_t^+ + = \Delta HBK_{t1}^-$	0.040945	0.5227
$H_0 : \Delta HBP_t^+ + = \Delta HBK_{t2}^-$	0.502535	0.4789
$H_0 : \Delta HBP_t^+ + = \Delta HBK_{t3}^-$	0.019161	0.8900
$H_0 : \Delta HBP_t^+ + = \Delta HBK_{t4}^-$	0.036895	0.8478
$H_0 : \Delta HBP_t^+ + = \Delta HBK_{t5}^-$	0.003682	0.9516
$H_0 : \Delta HBP_t^+ + = \Delta HBK_{t6}^-$	3.252450	0.0722
$H_0 : \Delta HBP_t^+ + = \Delta HBK_{t7}^-$	0.244785	0.6211
$H_0 : \Delta HBP_t^+ + = \Delta HBK_{t8}^-$	0.677492	0.4110

Hasil uji Wald pada Tabel 6 menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, ada perbedaan respon antara variabel positif (kenaikan harga pada tingkat konsumen) dan variabel negatif (penurunan harga pada tingkat konsumen) terhadap perubahan harga beras di tingkat produsen (penggiling). Temuan ini mengindikasikan bahwa pergerakan harga beras antara tingkat konsumen dan produsen bersifat asimetris. Oleh karena itu, kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa transmisi harga antara konsumen dan produsen dalam jangka pendek bersifat asimetris. Dengan kata lain, perbedaan dalam kenaikan dan penurunan harga beras di tingkat konsumen berdampak berbeda pada harga beras di tingkat produsen selama beberapa periode tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yustianingsih, 2013) yang menyimpulkan bahwa telah terjadi asimetri harga beras antara harga beras produsen dan harga beras konsumen.

Hal ini diduga disebabkan oleh adanya penyalahgunaan *market power* oleh pelaku lembaga pemasaran dan persaingan pasar yang tidak kompetitif. Kebijakan pemerintah dalam mengintervensi harga beras juga dapat memengaruhi terjadinya asimetris transmisi harga beras.

Faktor yang Memengaruhi Penentuan Harga Beras Tingkat Produsen (Penggiling) di Provinsi Lampung

Berikut adalah hasil dari pemodelan terbaik yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan harga beras di tingkat produsen (penggilingan) di Provinsi Lampung yang pada Tabel 7.

Tabel 7. Model pembentukan harga beras tingkat produsen (penggiling) di Provinsi Lampung

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-statistic	Prob.
C	-1583.877	1646.069	-0,962	0,343
PRICE	0,470**	0,137	3,427	0,002
IMPOR	0,439***	0,038	11,403	0,000
QRICE	0,698**	0,320	2,180	0,037
PCORNP	0,289**	0,092	3,099	0,004
R Squared	0,850			
Adjusted R-squared	0,831			

Keterangan : *** = Signfikan pada taraf nyata 1%

Hasil estimasi pada Tabel 7 menunjukkan bahwa ada 4 variabel yang secara signifikan memengaruhi pembentukan harga beras di tingkat penggiling di Provinsi Lampung. Variabel-variabel tersebut adalah harga beras di tingkat konsumen (PRICE), harga impor beras (IMPOR), produksi beras (QRICE), dan harga produsen jagung (PCORNP), dengan tingkat kepercayaan lebih dari 90 persen. Penemuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadli, 2021) yang juga menunjukkan bahwa harga beras tingkat lokal turut berkontribusi dalam impor beras secara signifikan. Kenaikan harga beras yang terlalu tinggi tentunya akan berpengaruh pada tingkat kerugian pada konsumen.

Berbeda dengan penelitian (Widodo, 2017) yang memperoleh hasil bahwa harga jagung memiliki koefisien regresi pada angka 0,207981 dengan perolehan nilai t-hitung pada angka 1,222490 ($p = 0,2345 < 0,10$). Membandingkan nilai t-hitung dengan t tabel yaitu 1,699 maka t-hitung < t-tabel. Hal ini mengartikan bahwa tidak ditemukannya pengaruh akan harga jagung pada harga beras.

KESIMPULAN

Transmisi harga beras di Provinsi Lampung dalam jangka pendek tidak secara langsung berpengaruh pada harga produsen (penggiling). Namun, dalam jangka panjang, perubahan harga pada tingkat konsumen akhirnya akan memengaruhi harga di tingkat produsen (penggiling). Faktor-faktor yang mempengaruhi harga beras di tingkat produsen (penggiling) di Provinsi Lampung yaitu harga konsumen beras, harga beras impor, konsumsi beras, dan harga produsen jagung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aido, I., Prasmatiwi, F. E., & Adawiyah, R. (2021). Pola Konsumsi Dan Permintaan Beras Tingkat Rumah Tangga Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(3), 470. <https://doi.org/10.23960/jiia.v9i3.5336>
- Ariani, M., Suryana, A., Suhartini, S. H., & Saliem, H. P. (2014). Pendapatan di Tingkat Rumah Tangga Performance of Animal Food Consumption based on Region and Income at Hoothousehold Level. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 16(2), 147–163.

Aryani, D. (2012). Integrasi Vertikal Pasar

- Produsen Gabah dengan Pasar Ritel Beras di Indonesia. *Jurnal Manaj Teknol*, 11(2), 225. <https://doi.org/10.23960/jiia.v11i1.7210>
- Badan Pusat Statistik [BPS] Provinsi Lampung. (2020). *Statistik Harga Produsen Beras di Penggiling di Provinsi Lampung 2020*. BPS Lampung.
- Bulog. (2014). *Pengertian Ketahanan Pangan*. <http://www.bulog.co.id/beraspangan/ketahanan-pangan/>.
- Elvina, E., Firdaus, M., & Fariyanti, A. (2018). Transmisi Harga Dan Sequentil Bargaining Game Perilaku Pasar Antar Lembaga Pemasaran Cabe Merah Di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(2), 89. <https://doi.org/10.29244/jai.2017.5.2.89-110>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hasanah, L. (2022). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Terjadinya Impor Beras di Indonesia Setelah Swasembada Pangan. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 57–72.
- Juanda, B., & Junaidi. (2012). *Ekonometrika deret waktu teori dan aplikasi*. IPB Press. Bogor. https://www.researchgate.net/publication/275715130_Ekonometrika_Deret_Waktu_Teor_i_dan_Aplikasi.
- Pane, P. S. M., Prasmatiw, F. E., & Situmorang, S. (2023). Analisis Preferensi, Pola Konsumsi, Dan Permintaan Beras Tingkat Rumah Tangga Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 11(1), 70.
- Purwasih, R., Firdaus, M., & Hartoyo, S. (2018). Transmisi Harga Jagung Di Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(1), 75. <https://doi.org/10.29244/jai.2017.5.1.75-88>
- Putri, N., Ismono, R. H., & Murniati, K. (2020). Efektivitas Kebijakan Harga Eceran Tertinggi (Het) Dan Rantai Pasok Beras Medium Di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(2), 318. <https://doi.org/10.23960/jiia.v8i2.4071>
- Reziti, I., & Panagopoulos, Y. (2008). Asymmetric price transmission in the Greek agrifood sector: some tests. *Agribusiness*, 2(4), 16–30.
- Sutisna, A. D. (2021). Analisis Integrasi Pasar dan Transmisi Harga Gabah di Provinsi Lampung Analysis of Market Integration and Price Transmission of Grain in Lampung Province. *AgriHumanis : Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 2(2), 81–88.
- Widodo, W. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Dan Ketersediaan Beras Di Tingkat Nasional. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 10(2), 229. <https://doi.org/10.20961/sepa.v10i2.14128>
- Yustianingsih, F. (2013). Analisa Integrasi Pasar dan Transmisi Harga Beras Petani Konsumen di Indonesia. *Tesis*. Universitas